

# PENGARUH BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SASTRA LISAN

Dharmojo

## Abstract

*Folklore is part of oral tradition have positive values and deserving of preserved, developed, and utilized to supporting society life. Besides, folklore stills scattered in verbal type that function as reveal nature thoughts, attitude, and supporting culture values, on eventually towards new culture forming wider. Folklore included cover (1) people languages (folk speech), as patois, epithet, traditional position, and nobility title; (2) traditional expressions, as proverb, adage, and pameo; (3) traditional questions, as puzzle; (4) people poems, as poetry, poe, and poem; (5) prose stories, as mite, legend, myth; and (6) folk songs.*

Kata-kata kunci: sastra lisan, tradisi, budaya, dan komunitas.

## 1. Pendahuluan

Berbagai etnis di Nusantara memiliki beragam tradisi lisan. Banyak di antaranya masih hidup dan berkembang dan masih akrab dengan masyarakat pemilikinya. Bahkan, beberapa di antaranya telah dikomunikasikan dengan menggunakan teknologi yang belum dikenal sebelumnya, seperti radio, rekaman, dan sebagainya. Tradisi lisan merupakan kekayaan budaya tradisi yang amat berharga. Tradisi lisan itu tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, tetapi juga dapat menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber dari suatu proses penciptaan baru (Esten, 1999). Lebih lanjut, Rusyana dan Amiraksanagara (1978:2) mengemukakan bahwa sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Sehubungan dengan uraian tersebut, tampak jelas bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting. Oleh karena itu, mengingat sastra lisan disebarkan secara lisan, perlu segera dilakukan penyelamatan dengan cara pendokumentasian, pemeliharaan, dan pengembangan sastra lisan, khususnya sastra lisan Papua. Usaha penyelamatan semacam itu bukan saja penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra lisan yang bersangkutan, melainkan bermanfaat juga bagi kepentingan nasional. Hal ini relevan dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kebudayaan yang antara lain bertujuan meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

## 2. Sastra Lisan

### 2.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor lisan. Seperti dikemukakan oleh Brunvand, folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang meliputi (1) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam,

dan syair; (5) cerita prosa, seperti mite, legenda, dongeng; dan (6) nyanyian rakyat (dalam Danandjaja, 1986).

Sastra lisan adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan diwariskan turun-temurun dari kalangan masyarakat pendukung secara tradisional (Danandjaja, 1986), sedangkan, menurut Zainal Arifin sastra lisan adalah jenis sastra lisan dalam bentuk prosa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa sastra lisan adalah suatu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat secara lisan atau dari mulut ke mulut dan turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau amanat. Dalam penuturan sastra lisan terkandung ungkapan, gagasan, dan aspirasi yang ingin dilontarkan kepada masyarakat umum dengan menggunakan cara tidak langsung atau diselubungi oleh hal-hal yang menarik dan mengasyikkan bagi pendengar.

Masyarakat menjadi wadah bagi lahir dan tumbuhnya sastra lisan sekaligus melahirkan sastra lisan yang menggunakan bahasa daerah. Hasil-hasil sastra lisan yang menggunakan bahasa daerah itu pada umumnya menunjukkan ciri-ciri yang relatif sama. Sastra lisan adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang lahir dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai budaya yang bersifat tradisional. Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sastra rakyat karena lahir dari masyarakat tradisional yang masih berpegang pada nilai-nilai budaya lama dan karya tersebut dianggap milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat.

Sastra lisan mempunyai kedudukan yang penting karena dilahirkan sebagai kegiatan kolektif yang mengandung berbagai aspek kebudayaan, seperti kegiatan di bidang pendidikan, sosial, adat-istiadat, norma, ekonomi, politik, dan sebagainya. Tidak ada diferensiasi yang tajam dalam masyarakat antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain sebab semuanya saling berkaitan dan berhubungan.

Berdasarkan uraian tersebut maka ukuran tentang penting atau tidaknya sastra lisan yang tradisional itu hendaknya diperhatikan dengan fungsinya sebagai dokumentasi kebudayaan lama yang terikat dengan sifat-sifat masyarakat yang melahirkannya. Sastra lisan adalah cerminan alam, pikiran, perasaan, dan sikap hidup masyarakat. Sesuatu yang mereka pikirkan dan rasakan dihayati dalam sikap hidup dan diwujudkan dalam setiap kegiatan mereka, yang tercermin dalam cerita. Dalam masyarakat terlihat adanya kesatuan cara berpikir dan merasa, serta kesatuan sikap dan tingkah laku. Di sini terlihat keserasian antara berpikir dan merasa secara tradisional, dengan bersikap atau bertingkah laku secara tradisional.

Sebagai dokumentasi kebudayaan, sastra lisan mengandung bahan-bahan yang cukup kaya untuk diteliti serta dilihat melalui berbagai bidang ilmu, seperti kesusastraan, filologi, linguistik, antropologi, sejarah, dan lain-lain.

## 2.2 Fungsi dan Peran Sastra Lisan

Secara sadar atau tidak sadar, sastra lisan mengungkapkan kepada kita cara atau pola pikir masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. William R. Bascom mengemukakan bahwa fungsi sastra lisan adalah (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*);

dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom yang disitir Danandjaja, 1986:19).

Sastra lisan mengandung pesan atau amanat sebagai inti pokoknya. Pesan atau amanat itu ditujukan kepada generasi saat itu yang berisi nilai-nilai luhur, moral, dan budi pekerti yang baik. Pada umumnya, isi yang terkandung dalam sastra lisan memuat nilai-nilai kebaikan, kesetiaan, kepahlawanan, kejujuran, kesabaran, ketekunan, pertentangan antara yang baik dan yang jahat. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, diperbuat, atau dikerjakan oleh seseorang. Tokoh-tokoh dalam sastra lisan berperan menentukan nilai-nilai untuk dijadikan pedoman bersikap dan bertingkah laku sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan yang hidup di suatu masyarakat dapat dipakai sebagai pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku. Hal tersebut terjadi karena di dalam sastra lisan terkandung nilai-nilai yang mempengaruhi kepribadian manusia sehingga dapat dipakai sebagai sumber motivasi sikap dan perilakunya.

Sastra lisan ditinjau dari bentuknya termasuk juga dalam kelompok sastra. Sastra lisan sangat erat kaitannya dengan tata nilai kehidupannya karena keduanya merupakan fenomena sosial yang kehadirannya saling membutuhkan dan melengkapi. Sebagai bentuk sastra, lahirnya sastra lisan bersumber dari kehidupan yang bertata nilai yang dibuat dengan kesungguhan dengan mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan. Hal ini terjadi karena manusia pelahir sastra tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri.

Sastra lisan sebagai pengemban amanat sosial diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan pengaruh positif terhadap orang untuk berpikir mengenai baik-buruk, benar-salah, dan cara hidupnya sendiri serta masyarakatnya. Kumpulan individu pemilik dan pendengar sastra lisan tersebut tentunya akan membentuk kelompok sosial dan akhirnya akan menghasilkan tata nilai kehidupan yang dipengaruhi sastra lisan yang diharapkan. Pada suatu saat, kelak sastra lisan akan menjadi salah satu sarana yang sangat ampuh untuk mengemban tata nilai kehidupan yang sesuai dengan tuntunan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Aspek-aspek yang dimaksudkan adalah norma, adat istiadat, sosial budaya, didaktis, religius, dan historis.

Berbicara tentang kehidupan sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari mempersoalkan sastra lisan. Sastra lisan merupakan warisan budaya daerah yang turun-temurun dan mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra.

Usaha mengungkapkan sastra lisan bukan berarti menampilkan sifat kedaerahan, melainkan penelusuran terhadap unsur budaya daerah yang perlu dilaksanakan karena bahasa dan sastra lisan merupakan sumber yang tak pernah kering bagi kesempurnaan keutuhan budaya nasional. Sastra lisan merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra, dan sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti bahwa karya atau ciptaan yang berdasarkan kepada

sastra lisan akan lebih mudah dipahami dan dihayati sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat (Rusyana dan Amiraksanagara, 1978).

### 3. Kebudayaan

#### 3.1 Pengertian Kebudayaan

Dalam antropologi, yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan sebagai objek penelitian dan analisisnya, aspek belajar merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberi batasan tentang konsep kebudayaan (*culture*) atau dalam hal memberi definisi terhadap konsep kebudayaan seringkali sangat berbeda dengan ilmu lain. Hal ini juga terjadi apabila dibandingkan dengan arti yang biasanya diberikan kepada konsep bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas pada hal-hal yang indah, seperti tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusasteraan, dan filsafat, definisi antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat (1990) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Ditambahkan oleh Koentjaraningrat (1990) hal tersebut berarti bahwa seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakannya dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi. Bahkan, berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh manusia, misalnya makan, minum, berjalan dengan kedua kakinya, juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas. Ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara, dan sopan santun atau protokol yang seringkali rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah. Manusia berjalan tidak menurut wujud organisme yang telah ditentukan oleh alam, melainkan merombak cara berjalannya, dengan gaya seperti prajurit, berjalan dengan lemah lembut, berjalan seperti peragawati, dan sebagainya, yang semuanya itu harus dipelajari terlebih dahulu.

#### 3.2 Peradaban Kebudayaan

Kebudayaan tidak bersifat statis, bukan juga produk yang sudah selesai dan tetap. Kebudayaan merupakan proses artikulasi, ketidakartikulasian, dan pengartikulasian kembali dari arti atau makna. Sementara itu, arti atau makna itu sendiri merupakan hasil dari perjuangan kekuasaan antara kelompok sosial pada masyarakat tertentu. Tradisi lisan, termasuk kebudayaan yang secara silsilah berada pada akar setiap budaya harus dihidupkan kembali karena tradisi lisan merupakan inti dari kebudayaan.

Tradisi lisan apabila diupayakan dengan penampilan baru dan diberi substansi baru, warisan tradisi itu dapat berkembang sesuai dengan irama kehidupan masa kini. Revitalisasi memerlukan tanggung jawab kebudayaan, baik dari para pemangku budaya, seniman, pemerintah, maupun masyarakat.

Kontak-kontak budaya, silang budaya antardaerah dan bangsa telah ikut memengaruhi berbagai perubahan sosial budaya masyarakat, termasuk tradisi-tradisi yang selama ini menjadi anutan dalam berbagai acara dan upacara adat. Ada pandangan tradisi harus dipertahankan, dilestarikan, dan atau dikembangkan. Inilah yang menjadi

masalah dan perlu diperbincangkan. Salah satu dari tradisi lisan yang masih terjaga keberlanjutannya hingga kini pada umumnya terdapat dalam upacara ritual.

Bandem (2000) mengemukakan globalisasi telah menjadi kenyataan yang tidak terelakkan. Peristiwa dan segala bentuk perubahan hadir kapan saja, di mana saja, melibatkan siapa saja, dan dapat dinikmati oleh siapa pun. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi pembatas dan kendala. Teknologi komunikasi dengan segala perantarnya semakin canggih sehingga memuluskan persilangan informasi dan komunikasi serta masuk ke ruang privasi setiap orang. Hanya orang yang mampu dan mau bersikap ekstrem yang dapat mengelak dari kenyataan seperti itu. Akan tetapi, untuk apa dan apa gunanya mengambil sikap ekstrem? Lagi-lagi globalisasi tetap tidak terelakkan. Mau tidak mau manusia menjadi sedemikian jauh terlibat dengan beragam persoalan informasi dan komunikasi, atas nama keinginan untuk menjadi manusia yang beradab dan berbudaya, lalu masuk ke dalam arus, selera, dan tanda yang seragam, seperti tiba-tiba merasa kehilangan identitas.

Sehubungan dengan itu, Bandem (2000) berpendapat bahwa mengejar identitas dan sekaligus kehilangan identitas. Akan tetapi, masih relevankah, bahkan justru semakin signifikan, jika disikapi sebagai upaya untuk memahami realitas yang sering paradoks seperti sekarang ini? Sebab seperti sudah disebut sebelumnya, jangan-jangan dalam rangka memburu identitas, ternyata sadar atau tidak, manusia menjadi kehilangan identitas yang sebenarnya. Atau jika merasa telah mendapatkan identitas baru, tentu harus dapat melihat diri sendiri dengan kritis.

### 3.3 Kebudayaan dan Tradisi Lisan Tergusur

Kebudayaan dan tradisi lisan terus menghadapi tantangan; mau bertahan atau mengikuti arus perkembangan zaman. Memang perubahan membawa risiko yang besar dan serius berkenaan dengan tatanan atau nilai-nilai kehidupan masyarakat. Atas nama efektivitas dan efisiensi misalnya, perubahan terpaksa harus menggusur tradisi. Sesudah itu muncul problem baru. Ketika tradisi lisan digusur maka akan terjadi ketidakjelasan dan tanpa pijakan yang pasti. Usaha manusia terlalu kencang untuk menggapai titik sasaran, padahal di depan seringkali hanya berupa keinginan dan angan-angan yang belum jelas sosok dan bentuknya, serta masih kabur wujudnya. Sementara itu, tradisi lisan sudah teruji-mampu memberikan kearifan yang dapat dijadikan dasar pijakan. Melangkah dengan pijakan yang kokoh dan jelas akan menghindarkan diri dari kegamangan.

Membicarakan nilai-nilai tentu saja tidak hanya membicarakan sesuatu yang langsung berkaitan dengan kepentingan praktis. Demikian pula, dengan mencermati nilai-nilai dalam tradisi lisan kita dapat belajar memahami semangat komunalitas, partisipasi, dan dedikasi. Komunalitas dari kata *komune*, komunal yang berkaitan kelompok orang yang hidup bersama-sama, dengan memiliki kecenderungan pemilikan dan pemakaian hak secara kolektif. Solidaritas menjadi perekat kehidupan. Tradisi lisan yang diciptakan lebih sebagai kebutuhan bersama, karena hidup matinya tradisi lisan tergantung kesetiaan dari komunitasnya.

Berdasarkan tradisi lisan yang ada, kekayaan isi, dan keindahan bentuknya kita dapat mengatakan bahwa tradisi lisan pada masa lampau telah memegang peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan tercipta bukan hanya dijadikan

sebagai alat penghibur, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran masyarakat, serta turut bertanggung jawab dalam membentuk kehidupan batin masyarakat itu. Namun, tak ada yang kekal dan abadi. Perubahan zaman telah memengaruhi sikap masyarakat terhadap tradisi lisan itu. Pada masa kini sastra lisan sudah amat berkurang pengaruhnya, terutama di kalangan remaja. Para remaja sudah tidak lagi menangkap keindahan yang terpancar dari sebuah karya tradisi lisan. Apalagi tradisi lisan hanya dimunculkan pada upacara-upacara ritual tertentu, telah menambah keengganan para pemuda untuk mendengarkan penuturan cerita-cerita lisan dan sebagainya. Pada tempat-tempat upacara ritual tertentu pengunjung diwajibkan untuk bertingkah laku menurut cara khusus yang tidak memberikan kebebasan dan keleluasaan pada para remaja untuk berbuat atau bergerak sekehendak hati mereka.

Kurangnya minat terhadap tradisi lisan ini dapat dikembalikan pada dua faktor yang saling berkaitan.

- 1) Kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi. Para remaja lebih tertarik membaca surat-surat kabar, majalah-majalah hiburan, cerita-cerita komik, dan sebagainya daripada mendengarkan penuturan sastra lisan yang temanya dari itu ke itu juga. Oleh karena itu, tradisi lisan makin lama makin jauh terpisah dari kehidupan masyarakat, terutama kehidupan remaja, dan bukan mustahil pada suatu masa kelak sastra lisan hanya akan tinggal dalam buku-buku di perpustakaan saja.
- 2) Akibat pengaruh kemajuan teknologi komunikasi maka sikap dan pandangan masyarakat, terutama para remaja, juga telah banyak berubah. Di samping anggapan bahwa tradisi lisan tidak mampu lagi menghibur para remaja, generasi muda juga beranggapan bahwa sastra lisan tidak lagi mampu menyuarakan gejolak pikiran dan perasaan masyarakat yang sudah modern. Terdapat bentuk-bentuk komunikasi lain yang lebih ekonomis dan tepat untuk menyampaikan buah pikiran dan perasaan masyarakat sekarang ini jika dibandingkan dengan bentuk tradisi lisan.

#### 3.4 Disajikan dalam Kemasan yang Menarik

Mempersoalkan identitas di tengah percampuran budaya global, secara sederhana dapat melacak jawabannya melalui tradisi lisan para seniman kreatif. Peristiwa sehari-hari, persoalan kemasyarakatan, kondisi sosial, politik atau ekonomi, atau persoalan masyarakat, dapat diungkapkan dengan bahasa-bahasa lokal. Secara ekstrem dapat dikatakan, bahwa ikhwal identitas dapat menunjuk bentuk ekspresi seni yang paling lokal. Sastra lisan memiliki mitos dan rentangan sejarah yang panjang serta rentetan etika atau ritual yang mengagumkan. Penyajiannya dikemas dalam bentuk yang menarik aktual, misalnya wujud gerak dan drama tari yang dibentuk dan dibingkai oleh logika *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, *wibawa*, sehingga menjadi bagian tari yang khas. Berawal dari mitos seperti itu, kendati kini drama tari sudah menjadi seni pentas lengkap sebagai presentasi artistik, namun drama tari masih mempunyai fungsi ritual dan dipentaskan sebagai pemberi legitimasi upacara keagamaan atau ritual.

Bila dicermati secara mendalam tentang aspek-aspek yang dimiliki oleh sastra lisan sebagai sebuah wujud tradisi lisan, ia mempunyai kekuatan spiritual (mental) maupun material (fisikal) yang merupakan kaidah-kaidah universal yang berlaku di

semua bentuk ekspresi seni pertunjukan. Sebuah kekuatan lokal yang sangat efektif untuk bekal memasuki *global village* (desa global) atau *global culture* (budaya global).

Identitas dibangun pertama-tama karena daya kreatif dan inovatif seseorang. Di samping itu, diperlukan sikap-sikap terhadap bentuk-bentuk dari luar yang tidak sesuai dengan perilaku dan hati nurani. Resistensi didapat bukan dengan cara defensif, apalagi pasif sambil mudah tersinggung. Sikap defensif dan mudah tersinggung hanya akan memperkecil wawasan dan cara berpikir. Sikap demikian itu muncul lebih didasari karena terkungkungnya pandangan.

### 3.5 Alternatif Menyelaraskan Sastra Lisan

Untuk menyelaraskan sastra lisan agar tetap eksis, Esten (1999) memiliki pendapat dari beberapa fenomena dan beberapa kasus dalam memperlakukan sastra lisan sebagai sumber pencipta terlihat dalam hal-hal berikut.

- 1) Tema utama yang ada di dalam sastra lisan tetap dipelihara. Penciptaan baru harus mengaktualisasikan kembali dengan permasalahan-permasalahan baru yang relevan.
- 2) Sastra lisan sebagai sumber penciptaan digunakan untuk melihat permasalahan sekarang. Terjadi penjungkirbalikan nilai, proses identifikasi terhadap tradisi lisan, serta tokoh-tokoh yang menjadi parodial.
- 3) Sastra lisan sebagai sumber penciptaan (baru) dijadikan semangat dari karya-karya yang diciptakan.
- 4) Unsur-unsur yang ada di dalam sastra lisan juga terlihat sebagai unsur-unsur di dalam karya-karya yang baru. Sebagai unsur dapat terlihat dengan jelas, tetapi tetap hanya sebatas unsur, bukan basis atau unsur yang eksis.

Selain itu, Esten (1999) menambahkan langkah-langkah yang harus ditempuh agar sastra lisan dapat menjadi sumber penciptaan.

- 1) Sastra lisan harus bisa dipahami dan diakrabi oleh masyarakat, terutama masyarakat di lingkungan budaya tempat sastra lisan hidup dan berkembang.
- 2) Pemahaman itu tidak saja menyangkut unsur-unsur struktur secara intrinsik, tetapi lebih jauh, kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat dan publiknya secara ekstrinsik.
- 3) Usaha pendokumentasian dan revitalisasi bentuk-bentuk sastra lisan harus dilakukan dengan pertimbangan tidak mengabaikan pertimbangan intrinsik dan ekstrinsik.
- 4) Faktor narasumber dan pelaku sastra lisan harus mendapat tempat yang penting dalam setiap usaha pendokumentasian dan revitalisasi.

## 4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengakhiri tulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Sastra lisan mempunyai kedudukan yang penting karena dilahirkan sebagai kegiatan kolektif yang mengandung berbagai aspek kebudayaan, seperti kegiatan di bidang pendidikan, sosial, adat istiadat, norma, ekonomi, politik, dan sebagainya.
- 2) Sastra lisan sebagai pengemban amanat sosial diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidup sendiri serta bermasyarakat.

- 3) Perubahan tentang tatanan atau nilai-nilai kehidupan masyarakat membawa risiko yang besar dan serius, terpaksa harus menggusur tradisi. Sesudah itu muncul problem baru karena ketidakjelasan budaya dan tanpa pijakan yang pasti.
- 4) Para remaja sudah tidak lagi menangkap keindahan yang terpancar dari sebuah karya tradisi lisan dan menambah keengganan para pemuda untuk mendengarkan, menyaksikan, serta membaca tradisi lisan dan sebagainya.
- 5) Penyajian tradisi lisan harus dikemas dalam bentuk yang menarik dan aktual sehingga menjadi bagian presentasi yang khas dan masih mempunyai fungsi ritual serta diberi legitimasi referensinya.

#### Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. 2000. "Melacak Identitas di Tengah Budaya Global" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI.
- Bruvand, Jan Horold . 1968 . *The Study of American Folklore In Introduction*. New York: W. W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja , James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Dundes , Alan . 1965 . *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: N. J. Pentice-Hall Inc.
- Esten, Mursal. 1999. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Kreatif" dalam *Jurnal Warta ATL*. Jakarta: Warta ATL
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusyana, Yus dan Amiraksanagara. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Depdikbud.